

**MAḤABBAH DALAM KITAB AL-ḤIKAM KARYA IBN
'AṬA'ILLĀH AS-SAKANDARIY(648 H/1250 M – 709 H/1309 M)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama**

OLEH:

M. Rifqi Aulia Ardiansyah

17105010006

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M. Ag.

19790623 200604 1 003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN
ISLAM
PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
2023**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp. :-

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan sebelumnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

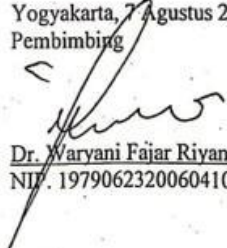
Nama : M. Rifqi Aulia Ardiansyah
NIM : 17105010006
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : *Mahabbah* dalam Kitab *Al-Hikam* Karya Ibn 'Ata'illah
As-Sakandariy (648 H/1250 M – 709 H/1309 M)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Agustus 2023
Pembimbing


Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
NID. 197906232006041003

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1570/Un.02/DU/PP.00.9/09/2023

Tugas Akhir dengan judul : *MAHABBAH* DALAM KITAB *AL-HIKAM* KARYA IBN 'ATA'ILLAH AS-SAKANDARIY (648 H/1250 M - 709 H/1309 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. RIFQI AULIA ARDIANSYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 17105010006
Telah diujikan pada : Rabu, 13 September 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65124861be3e9



Penguji II

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 650cf6eeb7ea8



Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6504101e6d888



Yogyakarta, 13 September 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 651bb12fa74e7

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Rifqi Aulia Ardiansyah
NIM : 17105010006
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : *Maḥabbah* dalam Kitab *Al-Hikam* Karya Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy (648 H/1250 M – 709 H/1309 M)

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya pribadi saya yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah sebagaimana mestinya.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan yang ada.

Yogyakarta, 7 Agustus 2023

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMANGA
YOGYAKARTA



M. Rifqi Aulia Ardiansyah

NIM: 17105010006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

MOTTO

*“Manunggalno estining roso, pikiran, ati tumuju ing Pengeran udinen tataran
ingkang hagung.”*

Mas Saring Hadi Poernomo



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua saya yang tercinta Bapak Sunarko dan Ibu Eli Mujiati beserta adik saya

Zida Nafisa Aulia Ardiana

Seluruh keluarga besar saya

Murobbi ruhī K.H. R. Chaidar Muhaimin Afandi beserta keluarga

Seluruh guru yang pernah mengajar saya

Seluruh sahabat yang terlibat dalam kehidupan saya

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik)

			di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ayn	...‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	H
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Yā’	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap.

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syahaddah* ditulis rangkap, contoh:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>‘Iddah</i>

C. Ta’ Marbūtah Di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan tulis h, contoh:

جَمَاعَةٌ	Ditulis	<i>Jamā’ah</i>
جَزِيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek.

اَ	Fathah	Ditulis	A
إِ	Kasrah	Ditulis	I
أُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang.

1	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	Dammah + wawu	Ditulis	Ū
	فُرُوض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap.

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wau mati	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaūl</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apstrof (‘).

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Jika diikuti huruf *Qamariyyah*, dengan menggunakan huruf (*al*)-nya, contoh:

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Jika diikuti huruf *Syamsiyah*, dengan menghilangkan huruf (*al*)-nya, contoh:

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Berbahasa Indonesia (PUEBI).

ABSTRAK

Dalam tasawuf, *maḥabbah* dapat dimaknai sebagai tingkatan tertinggi setelah *ma'rifat*. *Maḥabbah* merupakan rasa cinta yang sangat dalam secara spiritual kepada Allah. Dalam ranah tasawuf, *maḥabbah* dapat diartikan sebagai kepatuhan seorang hamba dalam menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tokoh sufi yang terkenal dengan pemikirannya tentang *maḥabbah* yaitu Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalāluddīn Rūmī. Tetapi, bukan berarti tokoh-tokoh sufi lainnya tidak membahas tentang *maḥabbah* ini. Salah satu tokoh yang membahas masalah *maḥabbah* yaitu Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy, seorang sufi yang dilahirkan di Iskandariyah Mesir pada tahun 648 H/1250 M, dan wafat tahun 709 H/1309 M. Ibn 'Aṭa'illāh mempunyai satu karya besar yang sangat terkenal dikalangan para sufi yaitu *Al-Ḥikam*. Dalam kitab ini, berisi beberapa aforisma dan kata-kata hikmah yang berjumlah 264 syair. Dalam skripsi ini, penulis berfokus kepada *maḥabbah* dalam kitab *Al-Ḥikam* karya Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menemukan beberapa rumusan masalah, yaitu 1. Bagaimana *maḥabbah* menurut Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy dalam kitab *Al-Ḥikam*?, 2. Bagaimana hubungan antara *maḥabbah* Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy dalam kitab *Al-Ḥikam* dengan unsur-unsur tasawuf?, 3. Bagaimana implementasi *maḥabbah* Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy di masa kini?. Dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *maḥabbah* yang dijelaskan oleh Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy dalam kitab *Al-Ḥikam*, mengetahui hubungannya dengan unsur-unsur tasawuf, dan implementasinya di masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang tasawuf dan dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan tasawuf bagi akademisi.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan juga menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*literature research*). Adapun sumber data yang digunakan, penulis menggunakan kitab *Al-Ḥikam* karya Ibn 'Aṭa'illāh serta beberapa literatur yang terkait dengan penelitian ini, baik buku, artikel, maupun penelitian sebelumnya. Proses untuk mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data berupa dokumen dan beberapa tulisan yang terkait dengan fokus penelitian ini, dan menganalisa dengan menggunakan pendekatan filologi, yaitu suatu disiplin ilmu yang mengkaji tulisan-tulisan dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya dalam segi kebudayaan.

Ditemukan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, terdapat enam syair dalam kitab *Al-Ḥikam* yang berbicara tentang *maḥabbah*. Syair-syair *maḥabbah* yang terkandung dalam kitab *Al-Ḥikam* antara lain: 1. *Maḥabbah* merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, 2. *Maqam maḥabbah* dapat diraih setelah melewati *maqam ma'rifat*, 3. Cinta merupakan bentuk penghambaan seorang hamba, 4. Sikap seorang pecinta

terhadap kekasih, 5. Ketulusan seorang hamba dalam mencintai Allah, 6. Munajat cinta yang diungkapkan Ibn 'Aṭa'illāh kepada Allah SWT. *Kedua*, *maḥabbah* dalam kitab *Al-Ḥikam* mempunyai hubungan dengan unsur-unsur tasawuf, diantaranya yaitu metafisika, etika, psikologi, dan estetika. *Ketiga*, pentingnya *maḥabbah* apabila diimplementasikan pada masa modern ini.

Kata kunci: *Maḥabbah*, *Kitab Al-Ḥikam*, Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy



KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, dan inayah-Nya kepada penulis dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan agung kita Biqaulinā Allāhumma Ṣalli 'ala Sayyidinā Muhammad. Beserta keluarga, para sahabat, para tabi'in, dan tabi'it-tabi'in, dan seluruh para ulama sebagai pewaris Nabi dalam menegakkan panji agama, dan penerus risalah Nubuwah.

Penulisan skripsi yang berfokus pada tasawuf ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap fan ilmu tersebut. Ketertarikan ini muncul seiring berjalannya waktu dengan pemahaman yang datang. Dalam menyusun skripsi ini dengan judul “*Maḥabbah* dalam Kitab *Al-Ḥikam* Karya Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy (648 H/1250 M – 709 H/1309 M)”. Skripsi ini ditulis untuk memperoleh gelar Sarjana Satu pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis sadar bahwa pada saat menulis skripsi tidak pernah luput dari kesalahan dan hambatan. Dengan adanya bimbingan, arahan, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, saya selaku penulis banyak menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, bapak Sunarko dan ibu Eli Mujiati, selaku pendidik, pembimbing, dan pendukung saya dalam keadaan apapun, yang selalu memberikan semangat dan doa untuk anak-anaknya tercinta.
2. *Murobbī rūhī* bapak K.H. R. Chaidar Muhaimin Afandi beserta keluarga besar, selaku pengasuh Komplek Padang Jagad, Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta, dan pengasuh Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Padang Jagad, yang selalu mendoakan santri-santrinya sukses dunia akhirat.
3. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para jajarannya.
4. Prof. K.H. Yudian Wahyudi M.A, Ph.D selaku mantan rektor UIN Sunan Kalijaga saat penulis pertama kali memulai studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, para wakil Dekan beserta jajarannya.
6. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum. dan Bapak Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Terima kasih atas saran dan bantuannya sehingga memudahkan proses pengerjaan skripsi penulis.
7. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) penulis.
8. Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) penulis, yang senantiasa membimbing, membantu, dan memotivasi pada saat penyusunan skripsi.

9. Seluruh Dosen yang telah mengampu mata kuliah penulis dari semester satu sampai akhir.
10. Seluruh Dosen dan Staf pengajar di UIN Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
11. Seluruh Guru yang telah memberikan ilmu kepada penulis dimanapun dan kapanpun, baik secara langsung maupun tidak langsung.
12. Semua teman-teman di Kediri, maupun di Komplek Padang Jagad, yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis saat penyusunan skripsi.

Demi menyempurnakan skripsi ini, penulis dengan rendah hati akan menerima koreksi, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Penulis berharap semoga para pembaca bisa mengambil manfaat dari skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Agustus 2023



M. Rifqi Aulia Ardiansyah

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II PENGERTIAN, DALIL, DAN TINGKATAN MAḤABBAH MENURUT KAUM SUFI.....	23
A. Pengertian <i>Maḥabbah</i>	23
B. Dalil Tentang <i>Maḥabbah</i>	24
C. <i>Maḥabbah</i> Menurut Tokoh Sufi.....	30
D. Tingkatan-tingkatan Cinta.....	34
BAB III BIOGRAFI DAN KITAB AL-ḤIKAM KARYA IBN ‘Aṭa’illāh AS-SAKANDARIY.....	37
A. Biografi Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandari.....	37
B. Riwayat Pendidikan Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandari.....	41
C. Karya-Karya Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandari.....	45
D. Kitab <i>Al-Ḥikam</i>	47

BAB IV IMPLEMENTASI MAḤABBAH DALAM KITAB AL-ḤIKAM UNTUK KONTEKS KEKINIAN	49
A. Analisis <i>Maḥabbah</i> dalam Kitab <i>Al-Ḥikam</i> menurut Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy.....	49
B. Hubungan <i>Maḥabbah</i> dalam Kitab <i>Al-Ḥikam</i> dengan Unsur-unsur Tasawuf.....	60
C. Implementasi <i>Maḥabbah</i> dalam Kitab <i>Al-Ḥikam</i> Karya Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy pada Masa Kini	65
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
CURRICULUM VITAE.....	78



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak sedikit orang yang mengidentikkan tasawuf dengan kehidupan anti dunia. Mereka menganggap tasawuf adalah kehidupan yang kuno, jauh dari kekayaan benda, sosial, dan lain sebagainya. Ada yang lebih ekstrim lagi, mereka menganggap kehidupan seorang sufi mendekati kemiskinan, kumuh dan jauh dari kekayaan dunia. Anggapan ini muncul karena bagi mereka, para sufi tidak diperbolehkan mengikuti perkembangan zaman dan hidupnya hanya beribadah kepada Tuhan.¹

Seiring berjalannya waktu, zaman akan semakin maju dan berkembang. Banyak manusia yang menganggap tasawuf hanyalah kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Mereka yang menganggap seperti itu merupakan manusia yang tergerus oleh modernisasi. Efek negatif dari modernitas baik cepat maupun lambat akan menimbulkan pergeseran moral. Manusia akan lupa dengan eksistensinya sebagai hamba Allah, dan mengalami kerugian ruhani.² Mereka telah mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kehilangan visi keilahian.

Dengan hilangnya visi *ilahiyyah* dan kekosongan hati manusia, secara tidak langsung juga menghilangkan rasa cinta terhadap *Sang Khāliq*. Sedangkan alam

¹ Muh. Gitosaroso, "Tasawuf dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf)," *Al-Hikmah*, Vol. 10, No. 1, (2016), 17.

² Lina Nurhasanah, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr)," *El-Afkar*, Vol. 6, No. 11, (2017), 75.

semesta diciptakan atas dasar cinta. Apabila bukan karena cinta, manusia tidak akan dapat menikmati keindahan alam ini. Agama diturunkan juga atas dasar cinta. Jika manusia dapat menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, Allah juga akan mencintai hamba-Nya.

Tasawuf hadir sebagai obat dan penawar atas penderitaan batin dan kekosongan ruhani manusia modern. Tasawuf yang merupakan inti dari agama Islam sehingga mampu sebagai obat atas kegundahan dan ketertindasan manusia atas teknologi. Tasawuf yang dasarnya sebagai ilmu yang khusus dibidang keruhanian mampu mengisi atas kekosongan batin manusia.

Tasawuf terbagi menjadi dua bagian, yaitu *tasawuf sunni* dan *tasawuf faslafi*. Terdapat dua bagian dalam *tasawuf sunni*, yaitu *tasawuf akhlaqi* dan *tasawuf 'amali*. *Tasawuf akhlaqi* lebih memprioritaskan dalam pembinaan akhlak, budi pekerti dan etika kepada Allah. Sedangkan *tasawuf amali* lebih membahas peningkatan amal seseorang untuk lebih dekat kepada Allah dengan berbagai cara. *Tasawuf falsafi* merupakan tasawuf yang menggabungkan antara ajaran tasawuf dengan filsafat, yaitu memadukan ajaran yang bersifat mistis dan rasional. Ajaran-ajaran *tasawuf falsafi* diantaranya, *maḥabbah*, *ma'rifat*, *wahdatul wujud*, *al-Ittihad*, *al-hulul*.³ Dalam penelitian ini, berfokus pada konsep *maḥabbah* atau konsep cinta.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang *maḥabbah* karena *maḥabbah* merupakan tingkatan tertinggi dari beberapa tingkatan yang lainnya.

³ Muhammad Arifudin, Skripsi: *Corak Tasawuf Kitab Al-Ḥikam Karya Ibn 'Aṭa'illāh dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 16.

Imam Al-Gazali berpendapat bahwa cinta yang dimaksud adalah cinta kepada Allah, hal itu merupakan tingkatan terakhir dan merupakan derajat tertinggi dari semua tingkatan sebelumnya dan merupakan buah hasil darinya.⁴

Maḥabbah menurut etimologi berasal dari *maṣdar* dari kata *ḥabba-yuḥibbu-maḥabbatan* (حَبَّ - يَحِبُّ - مَحَبَّةً) yang mempunyai arti cinta, membiasakan dan tetap, menyukai sesuatu karena rasa cinta. Secara terminologi, *maḥabbah* dapat diartikan sebagai keinginan yang gigih terhadap hal tertentu yang melebihi keinginannya terhadap hal lainnya, sehingga selalu berusaha untuk mendapatkan dan menyatu dengannya, walaupun dengan pengorbanan. Dengan demikian, *maḥabbah* dapat dimaknai sebagai rasa cinta yang sangat mendalam secara ruhaniah kepada Allah.⁵

Maḥabbah merupakan salah satu ajaran tasawuf yang mengajarkan bagaimana menumbuhkan rasa cinta kepada Allah semata. Menurut Imam Al-Gazali, “*maḥabbah adalah keterarahan hati pada suatu hal.*” Keterarahan atau kecenderungan yang dimaksudkan dalam perkataan tersebut adalah hanya kepada Tuhan, karena, khususnya bagi para sufi, makna sejati dari *maḥabbah* hanyalah rasa cinta kepada Tuhannya.⁶ Hal ini tercermin dari salah satu pernyataannya yang mengatakan: “*Barangsiapa yang mencintai sesuatu tanpa ada kaitannya dengan maḥabbah kepada Tuhan adalah suatu kebodohan dan kesalahan karena hanya Allah yang berhak dicintai.*”⁷ Bagi umat islam, cinta yang mestinya menjadi utama adalah cintanya kepada Allah.

⁴ Chatib Quzwen, *Mengenal Allah, Cetakan 25*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 99.

⁵ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: a-empat, 2015), 64.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

Mahabbah atau cinta pada dasarnya merupakan salah satu ajaran pokok yang mengarahkan islam sebagai agama yang *rahmatan li al-‘ālamīn*. Cinta pada hakikatnya tidak semata-mata sebatas karakter emosional saja, melainkan cinta yang membawa pada arah tindakan yang nyata dan menjadi sumber keutamaan moral bagi setiap yang merasakannya. Dalam perspektif tasawuf, *mahabbah* dapat diartikan sebagai salah satu ajaran yang selalu berkaitan erat dengan *ma’rifat*. *Ma’rifat* merupakan pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan yang didapatkan melalui hati, sedangkan *mahabbah* adalah perasaan dekat dengan Tuhan melalui cinta.⁸

Islam telah mengajarkan untuk menumbuhkan cinta pada diri manusia. Dalam Al-Qur’an terdapat sejumlah ayat yang bercerita mengenai cinta kepada Allah, diantaranya:

Q. S. Ali Imran Ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."

⁸ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 65.

Dari kutipan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecintaan kepada Allah dapat didapatkan dengan menumbuhkan ketaatan seorang muslim kepada-Nya, dengan cara menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, serta mengikuti dengan sepenuh hati ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan menumbuhkan kesadaran kecintaan kepada-Nya.

Dalam dunia sufi, tokoh yang masyhur dengan gagasan *maḥabbah* adalah Rabi'ah Al-Adawiyah (713-801M) dari Bashrah di Irak. Dalam satu riwayat, Rabi'ah merupakan seorang hamba sahaya yang dibebaskan. Yang menjadikan kebebasan itu untuk beribadah, bertaubat dan menjauhi perkara dunia dan dikenal sebagai seorang asketis (*zāhidān*). Selain sebagai seorang yang asketis, Rabi'ah dikenal sebagai seorang yang membawa konsep *maḥabbah*. Dalam konsep *maḥabbah* Rabi'ah, Ia menganggap bahwa Allah merupakan Dzat yang sangat dicintainya, dan meluapkan cintanya kepada Tuhan dalam beberapa syairnya. Salah satu arti dari syairnya yaitu:

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta

Cinta karena hasrat diriku kepada-Mu

Dan cinta karena hanya Engkau yang memilikinya

Dengan cinta hasrat, aku selalu sibuk menyebut nama-Mu

Dengan cinta karena diri-Mu saja, dan tidak yang lain

Karena aku berharap Engkau singkapkan

Tirai Wajah-Mu Agar aku bisa menatap-Mu

Tak ada puja-puji bagi yang ini atau yang itu

*Seluruh puja-puji hanya untuk-Mu saja.*⁹

Beberapa tokoh yang membahas tentang *maḥabbah* selain Rabi'ah Al-Adawiyah, diantaranya, Hasan Al-Baṣri, Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy, Qayyim Al-Jauziyyah, Ḍunnun Al-Miṣri, Al-Gazali, Harun Nasution, dan lain sebagainya. Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai *maḥabbah* yang dibawa oleh Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy.

Ibn 'Aṭa'illāh merupakan tokoh sufi yang dilahirkan pada 648 H/1250 M di Iskandariyah (Mesir) dan wafat pada 1309 M di Kairo.¹⁰ Julukan As-Sakandariy merupakan rujukan pada kota kelahirannya atau bangsa Iskandariyah. Ia merupakan tokoh sufi yang produktif, karya-karyanya meliputi di bidang tasawuf, aqidah, tafsir, hadiṣ, ushul fiqih, dan nahwu. Salah satu dari karyanya yang masyur adalah *Al-Ḥikam*. Dalam kitabnya, Ia menyatakan bahwa karya ini merupakan teks yang sukar dipahami. Selain itu, teks ini juga menjadi perlu didalami oleh para pembelajar tauhid dan ruhaniawan. Akan tetapi hal itu tetap tidak terlepas dari kehendak Allah.

Al-Ḥikam merupakan salah satu kitab sufisme yang terbilang berat, karena dari segi bahasa dan makna yang sangat dalam. Kitab ini berisi kumpulan syair untuk meningkatkan kesadaran spiritual. Dengan demikian, banyak ulama yang mengomentari (*syarah*) dan menggali kekayaan maknanya, diantaranya *Al-Ḥikam Al-'Aṭa'iyyah* karya Abi 'Abbas Ahmad ibn Muhammad Zarruq, *Syarh Al-Ḥikam* karya Ibn 'Ubbad An-Nafari Ar-Randi, *'Ib'ad Al-Gumam 'An 'Iqaḍ Al-Himam fī*

⁹ Mubaedi Sulaeman, "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-Adawiyah, Al-Buṣṭami, dan Al-Hallaj," *Refleksi*, Vol. 20, No. 1, (2020), 8.

¹⁰ <https://www.republika.co.id/berita/lmxtj1/tokoh-sufi-syekh-ibnu-'Ata'illāh-penulis-kitab-alHikam>, diakses 23 september 2022.

Syarh Al-Ḥikam karya Ahmad ibn Muhammad Ibn ‘Ajibah Al-Ḥasani.¹¹ Sedangkan tokoh ulama yang berasal dari Indonesia seperti K.H. Sholeh Darat yang mensyarahi dengan bahasa Jawa pegon dengan judul *Haḏa al-Kitab Matan al-Ḥikam li Sayyidi al-Syaikh Ahmad ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandari, Tarjamah bi Lisan al-Jawi al-Mriki* supaya mudah dimengerti oleh pembaca. Kitab ini terkenal di Indonesia dan banyak dikaji di pesantren maupun di luar pesantren. Oleh karena itu, penulis tertarik membahas ini karena banyaknya *syarah* dari kitab ini dan perbedaan makna tentang *maḥabbah* dalam kitab ini.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sebelumnya telah dibahas, penulis mendapatkan beberapa pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *maḥabbah* menurut Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy dalam kitab *Al-Ḥikam*?
2. Bagaimana hubungan antara *maḥabbah* Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy dalam kitab *Al-Ḥikam* dengan unsur-unsur tasawuf?
3. Bagaimana implementasi *maḥabbah* menurut Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy di masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini setidaknya memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

¹¹ Zaenal Muttaqin, “Al-Ḥikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu ‘Aṭa’illāh As-Sakandari,” *Ushuluna*, Vol. 2, No. 1, (2016), 57.

1. Untuk mengetahui bagaimana *maḥabbah* yang dibawa oleh Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy dalam kitab *Al-Ḥikam*,
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *maḥabbah* dalam kitab *Al-Ḥikam* dan unsur-unsur tasawuf.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi *maḥabbah* menurut Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy di masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik dalam segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang *maḥabbah* Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy, dan melengkapi informasi ḥazanah keilmuan tasawuf baik kepada diri sendiri maupun kepada akademisi yang memiliki ketertarikan dan konsentrasi dalam bidang tersebut. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang tasawuf dan dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan tasawuf bagi akademisi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan objek *maḥabbah* sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tentunya terdapat beberapa literatur yang telah mengkaji konsep *maḥabbah*. Dari hasil survei kepustakaan yang sudah dilakukan penulis, penelitian dengan tema serupa telah ditemukan, meskipun sebagian besar dari mereka membahasnya secara umum. dari beberapa yang penulis temukan, diantaranya yaitu:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Rahmi Damis dengan judul “*Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi*”.¹² Artikel tersebut menjelaskan tentang konsep cinta menurut beberapa tokoh sufi. dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa *mahabbah* yang sebenarnya hanyalah kepada Allah semata, maka selain-Nya harus ditinggalkan, karena *mahabbah* bisa dicapai seorang hamba apabila Allah menganugrahkan kepada hamba-Nya yang mencintai-Nya dengan tulus, dan mampu menghilangkan penyakit hati yang dimiliki. Untuk mendapatkan anugrah tersebut, seorang hamba harus melewati beberapa *maqam* yang sudah ditetapkan, seperti *taubat, wara’, zuhud, faqir, sabar, tawakkal, dan riḍa*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mina Wati yang berjudul “*Konsep Mahabbah dan Ma’rifah dalam Tasawuf Ḍunnun Al-Miṣri*”.¹³ Penelitian ini membahas hubungan antara *mahabbah* dan *ma’rifat* menurut Ḍunnun Al-Miṣri. Menurutnya, *ma’rifat* merupakan tingkatan pokok yang dapat dicapai dengan *mahabbah*. *Mahabbah* merupakan perasaan yang sangat umum sehingga semua orang pasti dapat mengalami dan merasakannya. Akan tetapi, *mahabbah* yang dimaksud Ḍunnun Al-Miṣri ialah hubungan antara makhluk dengan *Sang Khāliq*.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Syamsul Ma’arif yang berjudul “*Konsep Mahabbah Jalāluddīn Rūmī dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam*”.¹⁴ penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas konsep cinta Jalāluddīn Rūmī yang diimplementasikan dalam bimbingan konseling islam.

¹² Rahmi Damis, “Al-Mahabbah dalam Pandangan Sufi”, *Sulasena*, Vol. 06, No. 1, (2011).

¹³ Mina Wati, Skripsi: *Konsep Mahabbah dan Ma’rifah dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

¹⁴ Syamsul Ma’arif, Skripsi: *Konsep Mahabbah Jalaluddin Rūmī dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017).

Dalam konteks ini, cinta dijadikan sebagai pendekatan dalam proses penerapannya.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Mardhiah yang berjudul "*Konsep Cinta Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*".¹⁵ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana, dalam penelitian ini membahas cinta menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Ia berpendapat bahwa cinta merupakan gerakan hati yang akan terimplemtasi melalui tindakan-tindakan atau amalan, yang mana biasanya terjadi saat rasa rindu yang mendalam pada sang Kekasih tidak lagi tertahan. Ibn Qayyim membagi cinta menjadi lima macam, yaitu *Maḥabbatullāh* (Cinta kepada Allah), *Maḥabbah mā yuhibbullāh* (Cinta karena sesuatu yang dicintai Allah), *al-ḥubb lillāh wa fīllāh* (Cinta untuk Allah dan karena Allah), *al-maḥabbah ma'allāh* (Cinta terhadap hal-hal lain yang bersamaan dengan cinta kepada Allah), merupakan cinta yang disekutukan, dan juga *al-maḥabbah al-tabī'iyah* (cinta yang selaras dengan tabiat). Selanjutnya, Ia juga menguraikan beberapa tanda cinta menjadi puluhan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa mestinya, dalam rasa cinta yang nyata, tidak terdapat konflik antara nafsu dan akal.

Kelima, dari skripsi yang ditulis oleh M. Hamdi dengan judul "*Konsep Cinta dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen*".¹⁶ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode interpretasi, deskripsi, analisis, serta metode historis, heuristika, dan holistika. Penelitian tersebut menggunakan sumber primer dari karya-karya Muhammad Fethullah Gulen dan

¹⁵ Mardhiah, Skripsi: *Konsep Cinta Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019).

¹⁶ M. Hamdi, Skripsi: *Konsep Cinta dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen*, (Padang: UIN Imam Bonjol, 2018).

sumber sekundernya diambil dari karya-karya pemikir lainnya yang membahas tentang Fethullah Gulen. Ia mencoba mendefinisikan berbagai macam pengertian mengenai cinta di antaranya yaitu, *pertama* cinta yang erat kaitannya dengan kemanusiaan, pengetahuan dan iman, yang mana dalam cinta semacam ini akal budi punya pengaruh paling besar. *Kedua*, yaitu cinta kaum awam, cinta kaum *khawaṣ*, dan cinta kaum *khawaṣ al-khawaṣ*. *Ketiga*, cinta merupakan hakikat penciptaan, *keempat*, cinta berfungsi sebagai penjawab *Clash civilizations*.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Muhammad Amri yang berjudul “*Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*”.¹⁷ Dalam tulisan ini, membahas tentang cinta dalam perspektif mistisisme islam. Metodologi dari tulisan bersifat deskriptif dan analitis dalam menjelaskan arti cinta. Tulisan ini akan menggambarkan kreativitas cinta, bingkai cinta, esensi manusia dan Tuhan. Menurut tasawuf, cinta kepada Tuhan adalah esensi dari pernyataan iman. Sufi yang terkenal dalam membahas cinta, seperti Rūmī, al-Ghazali, dan Rabiah Al-Adawiyah mencoba menggambarkan makna cinta sebagai pengalaman dalam pendekatan mereka kepada Tuhan.

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Azizah Aryati dengan judul “*Pemikiran Tasawuf Syekh Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandari dalam Kitab Al-Ḥikam (Kajian tentang Rekonstruksi dan kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam)*”.¹⁸ dalam artikel tersebut, dijelaskan tingkatan/*maqam* seorang salik tidak

¹⁷ Muhammad Amri, “Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan,” *Al-Hikmah*, Vol. XIV, No. 1, (2013).

¹⁸ Azizah Aryati, “Pemikiran Tasawuf Syekh Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandari dalam Kitab *Al-Ḥikam* (Kajian Tentang Rekonstruksi dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam),” *Manhaj*, Vol. 5, No. 1, (2017).

dapat dicapai dengan usahanya sendiri, Menurut Ibn ‘Aṭa’illāh, *maqam* seorang salik didapatkan karena adanya anugrah yang Allah berikan kepada seorang salik. Ibn ‘Aṭa’illāh membagi tingkatan/*maqam* menjadi beberapa, yaitu *maqam taubat*, *maqam zuhud*, *maqam ṣabar*, *maqam syukur*, *maqam khauf*, *maqam riḍa* dan *tawakkal*, *maqam maḥabbah*. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam kitab *Al-Ḥikam* terdapat beberapa nilai pendidikan tasawuf, di antaranya yaitu: tidak dianjurkannya berpangku harapan pada usaha yang telah dikerjakan. Selain itu juga terdapat nilai hukum sebab akibat dan ketentuan Allah, tentang kekuatan benteng takdir, dan lain sebagainya.

Kedelapan, Tesis yang ditulis oleh Muhammad Arifuddin yang berjudul “*Corak Tasawuf Kitab Al-Ḥikam Karya Ibn ‘Aṭa’illāh dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*”.¹⁹ Pada tulisan ini dijelaskan bagaimana konsep tasawuf yang terkandung dalam kitab *Al-Ḥikam*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan dan menggunakan metode penelitian *library research* dengan sumber primer kitab *Al-Ḥikam* dan wawancara dengan beberapa pihak pondok pesantren. Pada penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa kitab *Al-Ḥikam* mengandung beberapa ajaran tasawuf, yaitu *tasawuf sunni* dan *tasawuf falsafi*. *Tasawuf sunni* dibagi menjadi dua, yaitu *akhlaki* dan *amali*, sedangkan *tasawuf falsafi* yaitu menggabungkan antara visi mistis dan rasional.

¹⁹ Muhammad Arifuddin, Tesis: *Corak Tasawuf Kitab Al-Ḥikam Karya Ibn ‘Aṭa’illāh dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

Kesembilan, Skripsi yang ditulis oleh Setianing Nur Laili dengan judul “*Nilai Tauhid yang Terkandung dalam Kitab Al-Ḥikam Karya Ibn ‘Aṭaillāh*”.²⁰ Penelitian yang menggunakan pendekatan studi pustaka yang menggunakan metode analisis induktif dan deduktif. Penelitian ini memfokuskan pada konsep nilai tauhid yang terkandung dalam kitab *Al-Ḥikam* untuk mencapai tujuan *ma’rifat* supaya mendapatkan ketenangan dan kenikmatan ruhani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai tingkatan *ma’rifat*, seorang harus melewati sembilan *maqamat*, yaitu *maqam taubat, zuhud, ṣabar, syukur, khauf, raja’, riḍa, tawakkal, maḥabbah*. Dalam tasawuf Ibn ‘Aṭa’illāh, *ma’rifat* merupakan inti ajaran tauhid yang menggabungkan islam, iman, dan ihsan.

Kesepuluh, paper yang ditulis oleh A. Aryati dan Ismail dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Tasawuf Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandari*”.²¹ Dalam tulisan ini, penulis menggunakan penelitian kajian pustaka dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya keterkaitan antara pemikiran tasawuf Ibn ‘Aṭa’illāh dengan pendidikan karakter. Dalam tulisan ini ditemukan 15 nilai karakter yang berkaitan dengan pemikiran tasawuf Ibn ‘Aṭa’illāh, yaitu: karakter religius, Karakter jujur, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter menghargai prestasi, karakter komunikatif, karakter cinta damai, karakter gemar membaca, karakter peduli lingkungan, karakter peduli sosial, karakter tanggung jawab.

²⁰ Setianing Nur Laili, Skripsi: *Nilai Tauhid yang Terkandung dalam Kitab Al-Ḥikam Karya Ibnu ‘Aṭa’illāh*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).

²¹ A. Aryati dan Ismail, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Tasawuf Ibnu ‘Aṭa’illāh as-Sakandari”, International seminar on Islamic Studies, IAIN Bengkulu, 2019.

Penelitian ini mempunyai perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari beberapa penelitian mengenai *maḥabbah* yang sudah ditulis di atas, bahwa penelitian sebelumnya menjelaskan konsep *maḥabbah* dari beberapa tokoh sufi. Adapun penelitian yang membahas tentang *maḥabbah* Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy, tidak berfokus dari salah satu karyanya, akan tetapi dari beberapa karya yang ditulisnya. Dalam penelitian ini, penulis membahas bagaimana konsep *maḥabbah* Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy yang sumber penelitiannya berfokus pada kitab *Al-Hikam*.

F. Kerangka Teori

Jika membahas mengenai tasawuf, maka pengertian pertama yang muncul adalah upaya pensucian diri (*tazkiyah an-nafs*) dengan beberapa cara seperti menjauhkan diri dari perkara-perkara yang membuat diri lalai dari Allah dan memusatkan perhatiannya kepada Allah SWT. Dengan kata lain, tasawuf merupakan ilmu yang berfokus kepada kondisi jiwa yang dengannya dapat mengetahui baik buruknya jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat negatif dan mengisinya dengan sifat-sifat yang positif, cara melakukan suluk, jalan menuju Allah, dan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.²² Dengan demikian, tasawuf merupakan suatu jalan untuk berhubungan langsung dengan Tuhan.

²² Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 2.

Dalam ilmu tasawuf ada empat unsur yang terkandung, diantaranya metafisika, etika, psikologi, dan estetika.²³ Metafisika, jika dimaknai secara *universal* yaitu ihwal entitas di luar alam dunia dan nalar manusia, dengan kata lain sebagai ilmu ghaib. Dalam tasawuf banyak membicarakan tentang masalah keimanan yaitu hari akhir, dan cinta seseorang kepada Tuhan. Dalam tasawuf, etika lebih berfokus pada perbuatan baik dan buruk dengan melihat amaliyah seseorang. Contoh etika dalam tasawuf yaitu ajaran-ajaran akhlak (*ḥablun minallāh* dan *ḥablun min an-nās*).

Psikologi yaitu suatu ilmu yang membahas yang berhubungan dengan jiwa. Dalam psikologi, fokus utamanya adalah untuk menyelidiki dan memahami jiwa orang lain, sedangkan dalam tasawuf, berfokus pada pemahaman terhadap diri sendiri, yaitu bentuk upaya mengetahui kekurangan dan kemudian memperbaiki untuk menuju kesempurnaan. Yang terakhir yaitu estetika, ilmu keindahan yang menimbulkan seni. Dalam ajaran tasawuf, puncak dari keindahan adalah cinta. Tasawuf banyak membicarakan jalan untuk menuju keindahan tersebut, salah satunya adalah *tafakkur*, merenungi hikmah-hikmah yang terkandung dalam ciptaan Allah. Dengan hal ini, akan timbul rasa mengenal kebesaran Allah sehingga dapat menyatu dengan-Nya.

Maḥabbah dalam tasawuf merupakan rasa cinta kepada Allah. Al-Gazali mengatakan bahwa “*maḥabbah adalah kecenderungan hati kepada sesuatu*”. Dalam hal ini merupakan sifat kecenderungan terhadap Allah karena para sufi

²³ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 3.

meyakini bahwa *maḥabbah* sejati hanya berkaita dengan cinta kepada Allah.²⁴

Beberapa okoh sufi yang membahas mengenai *Maḥabbah* antara lain:

Rabi'ah Adawiyah ialah sosok seorang sufi perempuan. Nama asli dari Rabi'ah adalah Ummu Al-Khair bin Isma'il Al-Adawiyah Al-Qaisiyah. Ia lahir di Bashrah sekitar tahun 95 H (717 M) dan dalam tahun wafatnya, banyak perbedaan antara beberapa ahli sejarah, akan tetapi, mayoritas meyakini bahwa Rabi'ah wafat pada tahun 185 H pada usia 90 tahun dan dimakamkan di kota Bashrah.²⁵

Dalam perspektif Rabi'ah Al-Adawiyah, *maḥabbah* merupakan *maqam* (tingkatan) tertinggi dalam ilmu tasawufnya. Untuk mencapai tingkatan tersebut, perlu beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui, diantaranya *zuhud*, *riḍa*, *iḥsan*.²⁶ Rabi'ah membagi *maḥabbah* menjadi dua, yaitu *ḥubb al-hawa*, dan *ḥubb al-ahl*.²⁷ *Maḥabbah* yang pertama merupakan perasaan cinta yang muncul karena kebaikan yang Allah berikan kepada manusia. Rasa cinta ini bersifat sementara. Sedangkan cinta yang kedua, disebabkan karena terbukanya tabir antara manusia dan Allah sehingga tampak keindahan dan terasa inilah cinta yang sejati. Rasa cinta ini bersifat abadi.

Cinta yang sejati oleh Rabi'ah dirumuskan menjadi tiga, *pertama*, Allah adalah Dzat yang patut dicintai karena Dialah yang menciptakan dan karena tidak terbatasnya anugrah dan nikmat yang diberikan. Menurutnya, tujuan utama

²⁴ H. Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), 133.

²⁵ Mubaidi Sulaeman, "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-Adawiyah, Al-Buṣṭami, dan Al-Hallaj," *Refleksi*, Vol. 2, No. 1, (2020), 5.

²⁶ Mubaedi Sulaiman, "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-Adawiyah, Al-Buṣṭami, dan Al-Hallaj," 5-6.

²⁷ Ach. Maimun, "Maḥabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah (Apresiasi atas Rintisan Mistik Sejati dalam Islam)," *Millah*, Vol. III, No. 2, (2004), 181.

seorang sufi bukanlah karena rahmat dan anugrah yang diberikan Allah, tetapi terbukanya tabir dan kebersamaan antara Tuhan dengan makhluk, sehingga tidak ada jarak antara keduanya. *kedua*, terwujud dengan pengabdian yang tulus, tanpa mengharapkan sesuatu apapun, hanya mengharapkan untuk bersatu bersama-Nya. *Ketiga*, cinta yang sejati akan menghilangkan sesuatu selain yang dicintai sampai tidak ada sama sekali. Tidak ada ruang lagi untuk sesuatu di dalam sanubari.

Kemudian tokoh sufi yang membahas tentang *maḥabbah* ialah Jalāluddīn Rūmī. Ia adalah putra dari seorang pendakwah yang terkenal, ahli fiqih, dan sekaligus seorang sufi, yaitu Baha'uddīn Walad. Rūmī lahir di Balkh, yang sekarang menjadi Afghanistan pada 6 Rabiul awwal tahun 604 H atau pada tanggal 30 September 1207 M. Dan meninggal pada tanggal 17 Desember 1273 M.²⁸

Dalam *maḥabbah* Jalāluddīn Rūmī, menyebutkan bahwa Tuhan merupakan eksistensi harus dicintai, karena adanya Tuhanlah yang menyebabkan segala sesuatu ini ada. Tetapi untuk merasakan cinta kepada-Nya, manusia memerlukan perantara karena keterbatasan akal dalam merangkai pemahaman tentang Tuhan. Berikut perantara untuk mencintai Tuhan:

1. Keterbatasan Akal

Menurut Rūmī, akal terbagi menjadi dua, yaitu, akal memang memiliki peran yang sangat mulia, namun di sisi lain memiliki kelemahan khususnya untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Pada tingkatan yang pertama, akal yang membedakan manusia dengan hewan, yang dapat membedakan antara yang

²⁸ Ayub Kumalla, Skripsi: *Konsep Maḥabbah (Cinta) dalam "Rubaiyat" Karya Rūmī dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), 32.

baik dan buruk, bahkan juga bisa mengendalikan dorongan-dorongan syahwat dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang unggul. Rūmī juga berpendapat bahwa akal adalah suatu cahaya suci yang mengalir dalam hati.

Akan tetapi, untuk masuk kepada tingkatan selanjutnya, yaitu mengetahui misteri ketuhanan, akal tidak mampu menjangkaunya. Akal hanya akan membawa seorang manusia kepada misteri ketuhanan. Dari sini dapat digaris bawahi bahwa, akal merupakan suatu bagian yang terpisah dengan cinta. Sebab akal hanya bekerja dalam perjalanan untuk mencapai tingkatan cinta.²⁹

2. Kekuatan Cinta

Menurut Rūmī, setiap berbicara tentang cinta, yang dimaksudkan bukanlah cinta itu sendiri. Cinta adalah pengalaman manusia yang tidak dapat didefinisikan dengan kata-kata. Dalam perkataannya: *“Sudah kuuraikan seribu satu macam penjelasan tentang cinta, namun tatkala cinta itu sendiri datang menyapa, aku malu dengan semua penjelasan tersebut. Inti cinta adalah sebuah rahasia yang tidak terungkapkan.”*³⁰

Kemudian ada Ḍunnun Al-Miṣri, seorang sufi yang berasal dari mesir. Nama lengkapnya adalah Abu Al-FaiḌil Ṣauban bin Ibrahim Ḍunnun Al-Miṣri Al-Akhmini Qibiti.³¹ Ia lahir di Akhmim, Mesir pada tahun 156 H. Ḍunnun merupakan seorang ulama yang secara tegas memperlihatkan konsep *ma'rifat*

²⁹ Syamsul Ma'arif, Skripsi: *Konsep Maḥabbah Jalaluddin Rūmī dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), 60.

³⁰ Syamsul Ma'arif, Skripsi: *Konsep Maḥabbah Jalaluddin Rūmī dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam*, 64.

³¹ Hasnawati, "Faham Maḥabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Islam," *Al-Qalb*, jilid 7, No. 2, (2015), 105.

dalam ajaran tasawufnya. Dalam riwayat hidupnya, Żunnun banyak menjalani ekspedisi dari daerah ke daerah. Żunnun meninggal 245 H/860 M.³²

Żunnun Al-Miṣri berpendapat cinta kepada Allah merupakan *maqam* (tingkatan) yang harus dijalani oleh seorang sufi dalam perjalanan menuju tingkatan *ma'rifat*. Żunnun berpendapat bahwa *maḥabbah* adalah mencintai apa yang Allah cintai, dan membenci segala sesuatu yang Allah benci, mengerjakan kebaikan secara utuh dan sempurna, menjauhi segala larangan yang membuat seorang berpaling dari Allah, dan mengikuti jejak Rasulullah dalam segala urusan.³³

Selanjutnya adalah Abu Yazid Al-Buṣṭami yang mempunyai nama lengkap Abu Yazid Ṭaifur bin 'Isa bin Surusyan Al-Buṣṭami. Ia lahir di daerah Bustam (Persia) pada tahun 874 M, dan meninggal pada tahun 947 M. Abu Yazid mengungkapkan bahwa pada abad itu, orang-orang sudah ramai membicarakan kelenyapan dalam kecintaan, bersatu dengan kecintaan dan menjadi satu dengan Tuhan. Ajaran utama dalam tasawuf Abu Yazid adalah *Fana'* dan *Baqa'*, Ia merupakan pencetus ajaran ini.³⁴ Selanjutnya adalah *Ittihad*, yaitu dimana seorang sufi telah menyatu menjadi satu. *Ittihad* merupakan suatu tingkatan dimana seorang pecinta telah menjadi satu dengan yang dicinta, atau secara tegasnya, antara seorang sufi dengan Tuhan. Hal ini merupakan suatu tingkatan cinta.

³² Bahdar, "Żunnun Al-Miṣri (Riwayat Hidup dan Konsep Ma'rifahnya)," *Hunafa*, Vol. 3 No. 2, (2006), 207.

³³ Hasnawati, "Faham *Maḥabbah* dan *Ma'rifah* dalam Tasawuf Islam," 107.

³⁴ Junaidin, "Konsep *Al-Fana'*, *Al-Baqa'*, dan *Al-Ittihad* Abu Yazid Al-Buṣṭami," *Fitua*, Vol. 2, No. 2, (2021), 156.

Untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, juga harus cinta kepada Rasulullah. Cinta kepada Rasulullah merupakan tanda cinta kepada Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran nabi, baik dalam akhlak, perbuatan, dan sunnahnya. Dari pengertian *maḥabbah* secara umum, konsep tersebut masuk kedalam beberapa unsur dalam tasawuf, maka penulis akan memaparkan konsep *maḥabbah* Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy dalam perspektif tasawuf dan implementasinya dengan kehidupan masa kini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, penulis secara khusus menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian ini merupakan kepustakaan (*literature research*). Penulis mengumpulkan sumber-sumber data kepustakaan yang berasal dari beberapa literatur yang berfokus pada objek penelitian. Dalam hal ini, fokus kajiannya adalah *maḥabbah* dalam tasawuf Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy.

2. Sumber Penelitian

1) Data Primer

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kitab/buku yang dikarang langsung oleh Ibn ‘Aṭa’illāh yaitu *Al-Ḥikam*.

2) Data Sekunder

Selain kitab *Al-Ḥikam* karangan Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy, penulis juga menggunakan beberapa literatur lainnya, yaitu kitab-kitab

yang mensyarahi kitab *Al-Ḥikam*. Diantaranya kita *Syarh Al-Ḥikam* karya Ibn ‘Ubbad An-Nafari Ar-Randi, kitab *Ḥaḥa al-Kitab Matan al-Ḥikam li Sayyidi al-Syaikh Ahmad Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandari*, *Tarjamah bi Lisan al-Jawi al-Mriki* karya KH. Sholeh Darat, dan lain sebagainya.

3) Data Tersier

Untuk melakukan penelitian ini, penulis juga membutuhkan data-data penunjang dalam melakukan penelitian ini, diantara dari buku, artikel, bahkan penelitian yang terkait dengan tema yang akan dibahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan bahan penelitian, diantaranya yaitu kitab Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy. Kedua yaitu memilih dan memilah beberapa literasi yang telah didapatkan baik primer maupun sekunder. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data, yaitu merujuk pada beberapa literatur kemudian menganalisa data yang dibutuhkan, yaitu melalui beberapa sumber yang berhubungan dengan tema penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filologi, yaitu suatu disiplin ilmu yang berfokus pada bahan tertulis dan berusaha untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya dalam segi kebudayaan.³⁵

Filologi berusaha mengkaji suatu teks untuk mengetahui hasil budaya suatu bangsa atau budaya. Target yang dikaji dengan filologi sendiri adalah naskah-naskah.

³⁵ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983), 3.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini, penulis menempatkan pembagian bab yang akan dibahas. penulis akan membagi menjadi lima bab dan beberapa sub bab. Adapun pembagian sub babnya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang didalamnya membahas latarbelakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data

Bab kedua, berisi tentang konsep cinta *maḥabbah* secara umum menurut beberapa tokoh sufi

Bab ketiga, penulis akan membahas biografi yang berisi riwayat hidup, karya-karya dari tokoh yang akan diteliti dan hubungan tokoh dengan kitab yang dikaji.

Bab keempat, penulis akan menjabarkan konsep *maḥabbah* dari tokoh yang akan diteliti dan hubungannya dengan beberapa unsur tasawuf.

Bab kelima, merupakan penutup yang berupa kesimpulan, kritik dan saran dari hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai *maḥabbah* dalam kitab *Al-Ḥikam* karya Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy, maka dapat diketahui kesimpulannya sebagai berikut:

1. Maḥabbah dalam Kitab Al-Ḥikam

Terdapat enam syair tentang cinta kepada Allah (*maḥabbah*) dalam kitab *Al-Ḥikam*, yang salah satunya merupakan munajat Ibn ‘Aṭa’illāh yang berada pada bab tersendiri. Syair-syair tentang *maḥabbah* yang terdapat dalam kitab *Al-Ḥikam* diantaranya:

- a. *Maḥabbah* merupakan anugrah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.

Ibn ‘Aṭa’illāh membagi seorang mukmin yang mendapatkan anugrah dari Allah menjadi dua golongan, yang pertama yaitu golongan yang dikhususkan untuk mengabdikan seutuhnya untuk Allah. Dan yang kedua yaitu hamba yang diberikan anugrah untuk mencintai Allah. Pada tulisan ini, penulis memfokuskan pembahasan pada anugrah *maḥabbah*.

- b. *Maqam maḥabbah* dapat diraih setelah melewati *maqam ma’rifat*.

Dalam syair ini, Ibn ‘Aṭa’illāh menjelaskan bahwa *maqam maḥabbah* selain anugrah dari Allah juga merupakan tingkatan setelah seorang mencapai *maqam ma’rifat*. Tingkatan *maḥabbah* diraih setelah seorang mencapai tingkatan *ma’rifat* dengan bermujahadah. Setelah

bermujahadah, seorang hamba akan mencapai *maqam fana'*, kemudian mencapai tingkatat yang paling tinggi, yaitu tingkatan *mahabbah*.

- c. Cinta merupakan bentuk penghambaan seorang hamba.

Ibn 'Aṭa'illāh menjelaskan dalam *Al-Hikam* bahwa seorang akan menjadi hamba dari apa yang ia cintai. Seorang yang telah cinta pada sesuatu, secara tidak langsung akan menjadi budak dari sesuatu yang dicintainya. Begitu juga mencintai Allah. Konsekuensi dari mencintai Allah adalah mentaati perintah-perintah-Nya. Allah tidak akan ridha apabila seorang hamba mencintai sesuatu selain Allah lebih dari cinta kepada-Nya.

- d. Sikap seorang pecinta terhadap kekasih.

Cinta yang sesungguhnya yaitu cinta yang mengorbankan segala sesuatu, baik jiwa, raga, dan juga harta hanya untuk selalu bersama sang kekasih. Seorang tidak akan menyibukkan dirinya apabila tidak ada rasa cinta dalam dirinya. Menurut Ibn 'Aṭa'illāh dalam kitab *Al-Hikam* seorang pecinta akan menyibukkan dirinya untuk selalu dekat dengan-Nya. Dan sesuatu yang ditinggalkan dan tidak disibukkan olehnya merupakan perkara yang harus dikalahkan.

- e. Ketulusan seorang hamba dalam mencintai Allah.

Cinta membutuhkan suatu pengorbanan. Seorang pecinta rela meninggalkan harta, tahta dan mengorbankan seluruh jiwa dan raganya. Seorang pecinta yang sejati tidak akan mengharap imbalan. Cinta yang seperti ini hanya pantas dipersembahkan kepada Allah SWT. Ibn

‘Aṭa’illāh berkata dalam *Al-Ḥikam* bahwa pecinta adalah seorang yang memberikan segala sesuatu untuk Allah, dan bukan orang yang mengharap imbalan dari yang dicinta.

f. Munajat cinta yang diungkapkan Ibn ‘Aṭa’illāh kepada Allah SWT.

Dalam munajat ini, yang pertama Ibn ‘Aṭa’illāh menjelaskan tentang kekalnya kebutaan hati. Kebutaan hati menurutnya disebabkan karena seorang hamba tidak mengetahui bahwa Allah senantiasa mengawasi semua tingkahnya. Kemudian, Ibn ‘Aṭa’illāh juga menjelaskan tentang kerugian seorang hamba apabila tidak mendapatkan bagian mencintai Allah dan dicintai Allah.

2. Hubungan *Maḥabbah* dengan Unsur Tasawuf

Hubungan antara *maḥabbah* dalam kitab *Al-Ḥikam* dengan unsur-unsur tasawuf antara lain:

a. Metafisika

Metafisika dalam tasawuf menekankan hubungan dan menekankan pencarian kesatuan jiwa manusia dengan tuhan-Nya. *Maḥabbah* Ibn ‘Aṭa’illāh menjelaskan bagaimana hubungan seorang hamba dengan Allah. Dalam *Al-Ḥikam* dijelaskan bahwa seorang yang telah mencapai tingkatan *maḥabbah* akan menyibukkan dirinya dengan melakukan perkara yang membuat dirinya selalu dekat dengan Allah. Seorang pecinta juga tidak akan mengharapkan imbalan dari sang kekasih.

b. Etika

Etika dalam *maḥabbah* yang terdapat pada kitab *Al-Ḥikam* lebih berfokus pada sikap seorang yang mencintai Allah. Dalam hal ini, Ibn ‘Aṭa’illāh menjelaskan bahwa sikap yang harus dilakukan seorang pecinta adalah menyibukkan dirinya untuk selalu dekat dengan Allah, dan mengalahkan sesuatu selain Allah. Seorang pecinta sejati niscaya berlaku sukarela mengorbankan segala bentuk kepemilikannya dan mentaati-Nya dengan penuh keikhlasan dan ketulusan tanpa mengharapkan imbalan.

c. Psikologi

Hal yang paling dasar dalam psikologi adalah mengenal diri sendiri. Dalam *maḥabbah* Ibn ‘Aṭa’illāh dalam kitab *Al-Ḥikam*, untuk mencapai tingkatan *maḥabbah*, seorang hamba harus mengenal Allah (*ma’rifat*). Seperti yang terdapat pada *maqolah* “barangsiapa mengenali dirinya, maka akan mengenal Tuhannya”. Mengenal diri sendiri adalah awal dari mengenal Allah, sedangkan mengenal Allah merupakan sebuah langkah untuk cinta kepada Allah.

d. Estetika

Estetika tasawuf lebih berfokus pada keindahan yang menimbulkan kenikmatan yang hakiki. Sedangkan puncak kenikmatan yang hakiki dalam tasawuf adalah *maḥabbah*. Menurut Ibn ‘Aṭa’illāh pada kitab *Al-Ḥikam*, seorang pecinta akan berusaha untuk selalu dekat dengan Allah. Mereka akan mendapatkan ketentraman dan ketenangan hati yang luar biasa saat bersama Allah SWT.

3. Implementasi *Maḥabbah* di Masa Kini

Dari pembahasan yang telah dituturkan pada bab sebelumnya, penulis memaparkan implementasi *maḥabbah* dalam kitab *Al-Ḥikam* dengan masa kini. Manusia tidak akan terlepas dari perbuatan yang mengotori hati.. Sebagai manusia yang hidup pada masa modern ini, *maḥabbah* dalam kitab *Al-Ḥikam* menjelaskan bagaimana seseorang mendapatkan tingkatan cinta kepada Allah, yaitu dengan membersihkan jiwa untuk mencapai tingkat *ma'rifat*. Setelah mencapai *ma'rifat*, seorang harus bermujahadah untuk mendapatkan tingkatan *maḥabbah*.

Kehidupan seorang pada masa kini tidak terlepas dari sesuatu yang bersifat material. Dalam hal ini, Ibn 'Aṭa'illāh juga memberikan wawasan bagaimana sikap seorang hamba untuk mengalahkan kecintaan terhadap segala sesuatu selain Allah. Kemudian, kita sebagai manusia yang hidup pada masa kini perlu menghilangkan kecintaan terhadap sesuatu yang bersifat material dan mengalihkan kecintaan tersebut kepada Allah.

B. Saran

Dengan adanya penelitian tentang *maḥabbah* dalam kitab *Al-Ḥikam* karya Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy ini, diharapkan dapat memberi pemahaman dan menjadi landasan awal bagi peneliti-peneliti selanjutnya guna untuk membedah lebih dalam tentang *maḥabbah*. Pembahasan tentang *maḥabbah* ini sangat menarik untuk dikaji, dan memberikan beberapa wawasan bermanfaat dan aktual di era modern ini. Serta dapat memberikan pandangan kepada seorang akan

pentingnya cinta kepada Allah. Penulis juga berharap supaya tulisan ini dapat diambil manfaatnya dan diamalkan para pembaca dalam kehidupan keseharian.

Penelitian tentang *maḥabbah* sudah banyak dikaji sebelumnya, akan tetapi dalam kitab *Al-Ḥikam* karya Ibn ‘Aṭa’illāh masih terbilang jarang. Dengan magnum opus Ibn ‘Aṭa’illāh , yaitu *Al-Ḥikam* yang mungkin sudah tidak lagi asing di telinga intelektual musli, utamanya praktisi tasawuf. Kitab *Al-Ḥikam* berisi tentang untaian hikmah yang mempunyai makna sangat dalam. Oleh sebab itu, penulis menyarankan agar ada peneliti lain yang mengkaji pembahasan ini dengan perspektif yang berbeda.

Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai tema *maḥabbah* ini masih terbilang singkat dan ditemukan banyak lubang dan kekurangan di dalamnya. Akan tetapi, penulis berharap pembahasan ini bisa menjadi pijakan untuk pembahasan-pembahasan lebih lanjut mengenai *maḥabbah* dalam kitab *Al-Ḥikam* dalam lingkup yang lebih luas dan serius.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aṭa’illāh, A. I. (t.t.). *Al-Ḥikam Al-‘Aṭa’iyyah*. Ttp: Tnp.
- ‘Aṭa’illāh, A. I. (T.t.). *Matan Al-Ḥikam*. Kediri: Lirboyo.
- Al-Mahalli, J. M., & Suyuṭi, J. b. (t.t.). *Tafsir jalalain*. Jombang: Maktabah Madinah.
- Amri, M. (2013). Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan 146-159. *Al-Hikmah*, 14(1), 146-159.
- Arifuddin, M. (2018). *Corak Tasawuf Kitab Al-Ḥikam Karya Ibn ‘Aṭa’illāh dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Aryati, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn ‘Aṭa’illah As-Sakandari dalam Kitab Al-Ḥikam (Kajian Tentang Rekonstruksi dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam). *Manhaj*, 5(1), 1-8.
- Asrizal. (2016). Metafisika Manusia Menurut Imam Al-Gazali. *Refleksi*, 16(1), 59-70.
- Badrudin. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press.
- Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Bahdar. (2006). Zunnun Al-Mishri (Riwayat Hidup dan Konsep Ma’rifahnya). *Hunafa*, 3(2), 205-214.
- Bakry, M. M. (2018). Maqamat, Ahwal dan Konsep Maḥabbah Ilahiyah Rabi’ah Al-Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf). *Al-Asas*, 1(2), 76-101.
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Surtisno, S., & Syakir, M. (1983). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bisri, M. C. (2003). *Indahnya Tasawuf Al-Ḥikam Ibn ‘Aṭa’illāh As-Sakandariy*. Yogyakarta: Pustaka Alief.
- Chittick, W. C. (2002). Sufism: A Short Introduction. Dalam Z. Am, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*. Bandung: Mizan.
- Damis, R. (2011). Al-Maḥabbah dalam Pandangan Sufi. *Sulasena*, 6(1).
- El-Hasani, I. S. (2015). Kitab Al-Ḥikam: Untaian Hikmah Ibn ‘Aṭa’illāh. Dalam F. F. Bahreisy. Jakarta: Zaman.
- Ghazali, A. M. (2013). Pemikiran Tasawuf Ibn ‘Aṭa’illāh as-Sakandari (Kajian Terhadap Kitab al-Ḥikam al-‘Aṭa’iyyah. *Tashwirul Afkar*, (32), 145-156.

- Ghozali, M. L. (2011). *Percikan Samudra Hikmah: Syarah Hikam Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandari*. Jakarta: Siraja.
- Gitosaroso, M. (2016). Tasawuf dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf). *Al-Hikmah*, 10(1), 106-120.
- Hamdi, M. (2018). *Konsep Cinta dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen*. Padang: UIN Imam Bonjol.
- Hannan. (2016). *Konsep Ibn 'Aṭa'illāh Tentang Maḥabbah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hasnawati. (2015). Faham Maḥabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Islam. *Al-Qalb*, 7(2), 100-108.
- Junaidin. (2021). Konsep Al-Fana', Al-Baqā', dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Buṣṭami. *Fania*, 2(2), 155-166.
- Karim, A. (2022). *Pendidikan Sosial Menurut Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy (Studi Terhadap Kitab Al-Ḥikam)*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Kaṣir, A. F. (2004). Tafsir Ibn Katsir: Jilid 2 . Dalam d. M. Abdul Ghoffar. Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kholil, A. (2007). Narasi Cinta dan keindahan dalam bahasa Sufi Ibn Arabi. *Lingua*, 2(2).
- Kumalla, A. (2019). *Narasi Cinta dan keindahan dalam bahasa Sufi Ibn Arabi*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. (2019). Konsep Cinta (Studi Banding Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm). *Syifa Al-Qulb*, 3(2), 72-84.
- Ma'arif, S. (2017). *Konsep Maḥabbah Jalāluddīn Rūmī dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam*. Semarang: UIN Walisongo.
- Maimun, A. (2004). Maḥabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah: Apresiasi atas Rintisan Mistik Sejati dalam Islam. *Millah*, 3(2), 172-187.
- Muna, N. (2014). *Hubungan Maḥabbah dan Kedisiplinan Belajar Siswa MTs Heru Cokro Mlonggo Jepara*. Semarang: UIN Walisongo.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustafa, M. (2020). Konsep Maḥabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Al-Asas*, 4(1), 41-53.
- Musthofa, M. (T.t.). *Terjemah Matan Al-Ḥikam li Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy*. Surabaya: Wisma Pustaka.
- Musthofa, M. (T.t.). *Terjemah Syarah Al-Ḥikam li Ibn 'Aṭa'illāh As-Sakandariy Jilid 3*. Surabaya: Al-Hidayah.

- Muttaqin, Z. (2016). Al-Ḥikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu ‘Aṭa’illāh As-Sakandari. *Ushuluna*, 2(1), 50-73.
- Nasution, H. (1973). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nilyati. (2015). Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern. *Tajdid*, 14(1), 119-142.
- Nurhasanah, L. (2017). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Modern (Perspektif Sayyid Hossein Nasr). *El-Afkar*, 6(11), 75-86.
- Quzwen, C. (1985). *Mengenal Allah, cetakan 25*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sati, P. (2015). *Al-Ḥikam dan Syarahnya*. Yogyakarta: Saufa.
- Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi’ah Al-Adawiyah, Al-Bustami, dan Al-Hallaj. *Refleksi*, 2(1), 1-24.
- Suriardi, A. (2011). Tasawuf dan Psikologi Agama: Sebuah Pertautan Dialektik. *Teologia*, 22(1), 217-229.
- Wati, M. (2017). *Konsep Maḥabbah dan Ma’rifah dalam Tasawuf Ḥunnun Al-Miṣri*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zuhri. (2003). Ibn ‘Aṭa’illah Al-Sakandari: Sosok dan Pemikirannya Tentang Ma’rifat. *Refleksi*, 3(1), 92-102.

Intenet:

<https://id.wikipedia.org/wiki/12>, diakses 12 September 2022

<https://fgulen.com/id/karya-karya/tasawuf/isyq>, diakses 13 September 2022

<https://www.republika.co.id/berita/lmxtj1/tokoh-sufi-syekh-ibn-'Ata'illāh-penulis-kitab-alHikam>, diakses 23 September 2022.

<http://kbbi.web.id/munajat>, diakses 15 Juli 2023.

<https://kbbi.web.id/etika>, diakses 17 Juli 2023.